



Dies Natalis ke-70
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

INOVASI DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN BERMAKNA DI ERA NEW NORMAL

Editor:

Dr. Herwin, M.Pd | Erma Kusumawardani, M.Pd

Yuli Nurmalasari, M.Pd | Ernisa Purwandari, M.Pd



**INOVASI DAN TRANSFORMASI
PENDIDIKAN BERMAKNA DI ERA
*NEW NORMAL***

Penerbit:

**Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Tahun 2020**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penanggung Jawab

Dr. Cepi Safruddin Abdul Jabar, M.Pd.

Editor:

Dr. Herwin, M.Pd

Erma Kusumawardani, M.Pd

Yuli Nurmalasari, M.Pd

Ernisa Purwandari, M.Pd

Desain Sampul:

Ahmad Yusuf Rabbani, S. Ars

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta

Cetakan I, Agustus 2020

vii + 325 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-94407-0-1

Alamat:

Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

55281

Telp. (0274) 540611

Fax. (0274) 540611

Email. humas_fip@uny.ac.id

PENGANTAR

Hadirnya pandemi corona yang dikenal dengan Covid-19 membawa dampak seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan mengalami transformasi yang fundamental dalam berbagai komponen pendidikan. *Raw input* pendidikan yang akan di olah melalui proses pendidikan mengalami pergeseran proses dan orientasi. Pendidik yang seakan sudah nyaman dan mapan dalam memainkan perannya sebagai aktor pendidikan harus di paksa mengikuti tuntutan kebutuhan dan kondisi implementasi pendidikan. Kurikulum yang baru saja diimplementasikan dipaksa harus menyesuaikan tuntutan perubahan tujuan, materi, metode dan model penilainnya. Strategi pembelajaran yang telah didesain dengan sintaks yang sangat prosedural sistematis harus mengalami perubahan adaptif yang mengarah pada pergeseran paradigma pembelajaran. Sistem penilaian lebih banyak mengarah pada penilai otentik berbasis pada pengalaman peserta didik. Pengelolaan pendidikan lebih banyak dilakukan melalui model daring, dengan mengikuti digitalisasi dalam pendidikan. Peran lembaga pendidikan bergeser dari dominasi pendidikan model persekolahan kearah pendidikan partisipatif yang melibatkan keluarga atau orang tua dalam implementasi pendidikan. Kondisi demikian menodorong terjadinya perubahan pola pikir pendidik, peserta didik dan pengelola lembaga pendidikan yang berdampak pada pengelolaan pembelajaran.

Perubahan pola pikir peserta didik dan pendidik mendorong terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran. Paradigma pembelajaran diarahkan pada pemberian layanan pada peserta didik yang bersifat individual dan komunal. Pembelajaran bersifat adaptif futuristik. Pembelajaran menekankan pada pentingnya belajar sebagai suatu proses personal, di mana setiap peserta didik membangun pengetahuan dan pengalaman personalnya secara utuh. Pengetahuan dan pengalaman personal dibangun oleh setiap peserta didik melalui interaksi dengan lingkungannya. Peserta didik sendirilah mengkonstruksi makna tentang hal yang dipelajarinya.

Pembelajaran harus mampu mengorientasikan peserta didik untuk dapat memainkan peranannya dalam kehidupan yang akan datang dengan kemampuan, pengetahuan, sikap dan berbagai keterampilan yang telah dimiliki lebih bermakna. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan konstruktivis yang memandang belajar sebagai upaya membangun atau membentuk pengetahuan sendiri. Pengetahuan yang dibangun sendiri memiliki keunggulan mudah diingat, mudah difahami dan ditransformasikan, sehingga seseorang akan lebih mampu memberikan jawaban yang tepat jika diberikan pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi.

Proses perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri peserta didik merupakan proses belajar. Berkembangnya kemampuan, sikap dan keterampilan siswa digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar, sehingga belajar dimaknai sebagai proses pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Kemampuan yang berubah ini peserta didik bebas untuk bereksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya. Konsep tersebut dikumpas dalam buku yang diberi judul inovasi dan transformasi pendidikan bermakna di era *new normal*, yang di dalam menganalisis mengenai kebijakan pendidikan, transformasi pendidikan, implemementasi kebiasaan baru dalam belajar, transformasi model pembelajaran, aplikasi teknologi informasi dalam pendidikan, maupun pergeseran paradigma pendidikan normal. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan pencerahan dalam menyikapi perubahan pola kebiasaan baru dalam pembelajaran.

Yogyakarta, 3 Agustus 2020
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Dr. Sujarwo, M.Pd

DAFTAR ISI

PENGANTAR ____ iv

DAFTAR ISI ____ vi

PENDIDIKAN BERMAKNA DI ERA NEW NORMAL: PERSPEKTIF
KEBIJAKAN

Arif Rohman ____ 1

INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN
BERMAKNA DI ERA KENORMALAN BARU

Anik Ghufron ____ 32

INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK PESERTA DIDIK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA PANDEMI

Pujaningsih & Angga Damayanto ____ 41

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI DI MASA PANDEMI SERTA DAMPAKNYA BAGI
PERKEMBANGAN ANAK

Muthmainah ____ 57

PARADIGMA DAN INOVASI PENDIDIKAN NONFORMAL PADA ERA
NEW NORMAL

Arif Wijayanto, Adin Ariyanti D & Akhmad Rofiq ____ 82

OPTIMALISASI ORIENTASI TUJUAN BELAJAR PENGUASAAN PADA
SISWA: STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MOTIVASI DI ERA
NEW NORMAL

Kartika Nur Fathiyah ____ 106

KOMPETENSI PRIBADI SOSIAL PESERTA DIDIK BERBASIS
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING DI ERA *NEW NORMAL*

Diana Septi Purnama ____ 117

LINGKUNGAN BELAJAR CERDAS DEMI KEBERMAKNAAN
PEMBELAJARAN DI SAAT PAGEBLUK

Novi Trilisiana ____ 145

DESAIN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DI ERA *NEW NORMAL*:
BLENDED LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Amalia Rizki Ardiansyah & Tika Aprilia ____ 159

APLIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DALAM BIMBINGAN DAN
KONSELING DI ERA *NEW NORMAL*

Agus Triyanto ____ 197

TRANSFORMASI MODEL PEMBELAJARAN MASYARAKAT DI POLA
KEBIASAAN BARU

Sujarwo ____ 232

PEMBELAJARAN BERMAKNA DI ERA *NEW NORMAL*:
PERAN GURU, PARTISIPASI SISWA, DAN DUKUNGAN TEKNOLOGI

Sekar Purbarini Kawuryan ____ 258

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN KRISIS
MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Rahmania Utari & Wiwik Wijayanti ____ 275

PENDIDIKAN BERCIRI KEPROFESIAN YANG BERMAKNA DI
LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNTUK
MENYONGSONG ERA *NEW NORMAL*

Priadi Surya ____ 295

OPTIMALISASI ORIENTASI TUJUAN BELAJAR PENGUASAAN PADA SISWA: STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MOTIVASI DI ERA *NEW NORMAL*

Oleh: Dr. Kartika Nur Fathiyah, M.Si
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Artikel ini menyajikan berbagai strategi untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul pada pembelajaran jarak jauh di era *new normal* melalui optimalisasi orientasi tujuan penguasaan sebagai salah satu aspek motivasional individu. Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh adanya temuan di lapangan yang menunjukkan banyaknya problem pembelajaran di era normal yang berdampak pada kondisi psikologis siswa antara lain munculnya perasaan bosan, jenuh, dan stres sehingga menciptakan ketidakpedulian dan ketidakerdayaan di kalangan siswa. Optimalisasi orientasi tujuan penguasaan mendorong siswa untuk berorientasi pada penguasaan materi dan tidak terlalu menekankan capaian prestatif berupa nilai atau pujian dari orang lain. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan menciptakan emosi positif sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran serta melatih dan mendorong siswa untuk mampu mengelola emosinya sehingga tetap stabil, konsisten, dan tekun mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai meskipun terdapat banyak kendala.

Kebijakan *New Normal* di Seting Pendidikan

Kebijakan adaptasi kebiasaan baru atau sering disebut dengan *new normal* merupakan kebijakan terbaru pemerintah untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19. Kebijakan yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 (Menkes RI, 2020) ini melengkapi kebijakan sebelumnya berupa *social/physical distancing*, *lockdown*, kebijakan untuk belajar, beraktivitas, dan bekerja di rumah, pembatasan aktivitas skala besar, maupun keharusan menunjukkan surat keterangan dokter yang menunjukkan hasil tes rapid non reaktif jika berpindah antar wilayah. Inti kebijakan *new normal* adalah pemberlakuan tatanan baru kehidupan dengan penerapan penuh protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran covid-19. Berbagai kebijakan ini diambil mengingat covid-19 merupakan virus baru yang

belum ada obatnya, cukup berbahaya, dan mudah ditularkan antar manusia saat berinteraksi dekat satu sama lain (Wijaya, 2020.)

Ada beberapa alasan perlu diterapkannya kebijakan *new normal*, yaitu (1) kemampuan ekonomi Indonesia sangat terbatas. (2) belum adanya kepastian kapan covid-19 berakhir, 3) belum ditemukan vaksin untuk menangkal atau mengobati problem kesehatan karena covid-19, dan 4) dibutuhkan waktu lama untuk memvaksinasi seluruh penduduk dunia yang berjumlah kurang lebih 7,8 miliar jiwa. Pemerintah tidak memberi jawaban pasti jangka waktu penerapan masa *new normal*. Pemerintah hanya menyebut tiga, enam atau sembilan bulan dan diperkirakan baru selesai sampai bulan Desember tahun 2020. Organisasi Kesehatan dunia (WHO) bahkan menyebutkan bahwa perkiraan akhir 2021 penyebaran virus covid-19 dapat dikendalikan (Sofanudin, 2020)

Di sektor pendidikan, pemerintah masih sangat berhati-hati dalam menerapkan kebijakan *new normal*. Salah satu indikatornya adalah belum dikeluarkannya peraturan tentang dimulainya sekolah secara tatap muka. Sekolah atau kampus ditengarai sangat berpeluang sebagai *cluster* baru penyebaran covid-19. Ini berarti, sampai saat ini, pilihan untuk melakukan aktivitas belajar dari rumah (*BDR*) masih dianggap sebagai solusi terbaik sehingga proses pembelajaran masih tetap berjalan di tengah meluasnya penularan covid-19.

Pandemi covid-19 yang masih berlangsung, menjadikan tahun ajaran baru tidak sama dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) tatap muka di sekolah seperti waktu-waktu sebelumnya. Metode dan media pelaksanaan Belajar di Rumah (BDR) dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh, baik secara daring (dalam jaringan), semi daring, maupun luring (luar jaringan). Untuk media pembelajaran jarak jauh daring, Kemendikbud merekomendasikan 23 laman yang bisa digunakan peserta didik sebagai sumber belajar. Adapun media pembelajaran jarak jauh secara luring disediakan program belajar dari rumah melalui TVRI, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak serta alat peraga dan media belajar dari benda dan lingkungan sekitar (Putri, 2020)

Pembelajaran Jarak jauh dan Problematikanya pada Siswa

Pelaksanaan pembelajaran dari rumah selama *new normal* membawa konsekwensi berkurangnya ruang siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dan guru. Akibatnya siswa tak dapat bersosialisasi secara optimal. Siswa merasa bosan, jenuh, dan berpotensi mudah mengalami stres sehingga menimbulkan problem kesehatan mental. Jajak pendapat yang dilakukan oleh UNICEF lewat *U-Report* pada tanggal 5–8 Juni 2020 dengan jumlah responden sebanyak 4.016 orang dalam rentang usia utama 14–24 tahun menemukan bahwa 69% anak merasa bosan selama Belajar Dari Rumah (BDR), 35% merasa mengalami hambatan dan menghadapi kesulitan memperoleh akses internet dan 38% siswa merasa kurang mendapat bimbingan dari guru (Putri, 2020). Sejalan dengan temuan tersebut, wawancara dan observasi penulis terhadap siswa yang mengikuti proses pembelajaran jarak jauh menunjukkan bahwa siswa merasa bosan dan jenuh dengan aktivitas belajar daring. Didukung oleh penilaian siswa bahwa tugas yang diberikan terlalu banyak, menjadikan siswa merasa tidak termotivasi mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Wawancara juga menemukan bahwa siswa merasa kurang mampu memahami penjelasan guru karena penjelasan kurang detail, guru kurang mampu menjelaskan, dan sedikit kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang kurang dipahami. Wawancara yang penulis lakukan pada orangtua juga menemukan bahwa orangtua menemukan kesulitan mendampingi anak karena anak cenderung kurang tertarik belajar sehingga orangtua harus bekerja keras mendorong anak untuk mau terlibat penuh dalam aktivitas belajar. Dikeluhkan juga oleh orangtua bahwa ada sebagian orangtua yang cenderung membantu anak mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga nilai yang diperoleh siswa bukan nilai yang sesungguhnya. Alasan yang diberikan karena anak tidak mau mengerjakan dan orangtua berharap anak memperoleh nilai maksimal dalam setiap pembelajaran.

Berbagai temuan yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa di lapangan, banyak muncul problem pembelajaran yang berdampak pada kondisi psikologis siswa. Tampaknya, ketertarikan, minat, dan motivasi siswa mengikuti

pembelajaran melalui daring cukup rendah sehingga siswa tidak peduli, merasa tertekan, bosan dan jenuh. Pada sebagian orangtua, ketidakpedulian siswa mengikuti pembelajaran daring ini mendorong orangtua membantu mengerjakan tugas-tugas siswa karena khawatir anak tidak mencapai prestasi yang diharapkan. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran daring selama era *new normal*. Bagaimana solusinya ? pada paparan berikut, penulis mencoba menyampaikan gagasan melalui optimalisasi orientasi tujuan penguasaan pada siswa. Namun demikian penulis terlebih dahulu akan menyampaikan mengenai konsep dan pengertian orientasi tujuan.

Konsep dan Pengertian Orientasi Tujuan

Teori orientasi tujuan dikembangkan khusus untuk menjelaskan motivasi perilaku berprestasi (Schunk, Pintrich, & Meece, 2012) dan diyakini dapat menciptakan perspektif kognitif yang berbeda mengenai bagaimana seseorang mendekati, menginterpretasi, dan merespon situasi yang menuntut capaian prestatif (Van Yperen, 2003). Orientasi tujuan digunakan siswa sebagai pemandu tingkah laku belajar antara lain untuk membaca, memasukkan, dan menginterpretasi pesan yang sifatnya bervariasi tergantung dari orientasi tujuannya (Hoyert, Dell, & Hendrickson, 2012).

Menurut Ames (1992), pada dasarnya ada 2 jenis orientasi tujuan, yaitu: 1) orientasi tujuan penguasaan *atau mastery goal orientation* dan 2). orientasi tujuan kinerja *atau performance goal orientation*. Orientasi tujuan penguasaan merupakan orientasi tujuan belajar yang berfokus pada penguasaan sebuah tugas dan berupaya untuk meningkatkan kompetensi, pemahaman, dan ketrampilan belajar. Adapun orientasi tujuan kinerja (*performance orientation goal*) adalah orientasi belajar siswa dengan tujuan untuk menunjukkan kemampuan atau kinerja pada orang lain.

Ditinjau dari proses belajarnya, orientasi tujuan penguasaan diwarnai oleh minat yang tinggi pada tantangan dan upaya untuk selalu mengembangkan proses belajar dengan diiringi pertumbuhan personal secara mandiri. Perilaku belajar yang ditunjukkan cenderung positif, sangat menikmati tantangan dalam

pelaksanaan tugas, menggunakan strategi belajar *deep* (mendalam) serta mengatribusikan kontrol personal sebagai faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan belajar (Dweck & Leggett, 1988) dan motivasi belajarnya digerakkan sendiri secara langsung dengan penuh kesenangan tanpa mengharap imbalan dari luar (Dweck, 1999). Siswa yang memiliki orientasi tujuan penguasaan meyakini bahwa kompetensi hanya dapat diperoleh melalui usaha sungguh-sungguh untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan baru dengan serangkaian problem yang diyakini pasti dihadapi serta mengembangkan berbagai strategi belajar yang efektif dan beragam, (Hoyert *et al.*, 2012).

Adapun aktivitas orientasi tujuan kinerja cenderung negatif, menolak tantangan dalam pengerjaan tugas, menggunakan gaya belajar permukaan (*surface*), mengatribusikan kontrol eksternal sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan belajar (Dweck & Leggett, 1988) serta perilaku belajarnya bertujuan untuk mendapatkan *reinforcement* dari sumber eksternal (Dweck, 1999). dalam bentuk evaluasi positif orang lain dengan patokan standar baku yang sudah ditetapkan (Harackiewicz & Elliot, 1998).

Orientasi Tujuan Penguasaan dan Perilaku Belajar siswa

Peran orientasi tujuan belajar terhadap perilaku siswa telah dibuktikan di berbagai penelitian. Riset yang dilakukan Okun, Fairholme, Karoly, Ruehlman, dan Newton (2006) menemukan bahwa siswa dengan orientasi tujuan penguasaan cenderung mampu membangkitkan (*arousal*) positif terbaik diantara tipe orientasi tujuan belajar yang lain. Sebaliknya, siswa yang orientasi belajarnya kinerja cenderung memiliki kemampuan *arousal* negatif terbesar dibanding tipe orientasi tujuan belajar yang lain.

Penelitian Sideridis (2007) pada mahasiswa yang mengalami gangguan belajar menunjukkan bahwa orientasi tujuan penguasaan berkaitan positif dengan prestasi matematika dan emosi atau afek positif. Semakin tinggi orientasi tujuan penguasaan maka semakin baik prestasi matematika dan semakin tinggi

afek positifnya sehingga kemungkinan mahasiswa mengalami depresi semakin kecil.

Penelitian Tuominen-Soini, Salmela-Aro, dan Niemivirta (2012) menemukan bahwa siswa dengan orientasi tujuan penguasaan cenderung lebih aktif terlibat belajar, merasa bahwa tugas-tugas sekolahnya sangat bermakna, cenderung memiliki afek positif tinggi dan lebih hangat. Selain itu, afek positif pada siswa ini berkorelasi negatif dengan afek negatif dan kecemasan. Afek negatif ini selanjutnya berpengaruh pada penurunan harga diri, peningkatan kecemasan dan depresi.

Pada mahasiswa, penelitian Hanham, Ullman, Orlando, dan McCormick (2014) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki orientasi tujuan penguasaan cenderung memiliki efikasi diri proksi (*proxy self efficacy*) yang lebih kuat di bidang teknologi. Efikasi diri proksi merupakan keyakinan seseorang untuk percaya bahwa menggunakan teknologi digital tertentu akan meningkatkan prestasi belajarnya. Kemampuan untuk menguasai aplikasi-aplikasi teknologi ini pada akhirnya berpengaruh pada efikasi diri akademik dan selanjutnya berpengaruh pada semakin tingginya intensi belajar menggunakan proksi teknologi dalam belajar.

Selain itu, penelitian van Dierendonck dan van der Gaast (2013) melalui survei *online* pada 866 alumni program master Internasional Bisnis Administrasi di Nederland menemukan bahwa orientasi tujuan penguasaan merupakan determinan penting kesuksesan karir baik secara objektif maupun subjektif serta menjadi penangkal berbagai potensi negatif yang akan mempengaruhi rendahnya kompetensi akademik dan kepuasan karir.

Orientasi tujuan penguasaan juga memiliki sumbangan yang berarti terhadap stres akademik siswa. Penelitian *Kadivar et al.* (2011) pada mahasiswa menemukan bahwa orientasi tujuan penguasaan dan strategi belajar berkaitan dengan stres akademik. Siswa yang orientasi tujuannya untuk menguasai materi dengan didukung strategi belajar metakognitif cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah. Siswa yang kecenderungan strategi belajarnya hanya kognitif dan tujuannya untuk menampilkan kinerja atau memperoleh nilai tinggi

cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian *Kadivar et al.* (2011) tersebut, Fathiyah (2019) juga menemukan bahwa orientasi tujuan penguasaan terbukti secara kuat mampu menjelaskan pengaruh tidak langsung afek positif terhadap penurunan stres akademik. Ini berarti bahwa orientasi tujuan penguasaan memperkuat pengaruh afek positif terhadap penurunan stres akademik siswa. Semakin tinggi orientasi tujuan penguasaan pada siswa menyebabkan semakin kuatnya pengaruh rasa suka dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga pada akhirnya stres akademik juga semakin menurun.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi tujuan penguasaan memiliki peran positif terhadap kinerja dan prestasi akademik, pembangkitan diri, efikasi diri, dan kesuksesan karir siswa. Orientasi tujuan penguasaan membentuk persepsi positif siswa terhadap tugas sekolah sehingga tugas sekolah dipandang bermakna dan menyenangkan. Orientasi tujuan penguasaan juga menurunkan stres akademik siswa karena motivasi belajar siswa adalah untuk menguasai materi, bukan memperoleh penilaian dari orang lain. Akibatnya, siswa tidak terbebani ketika tidak mendapatkan penilaian positif dari orang lain. Siswa juga cenderung jujur dalam setiap pencapaian prestasi karena fokus utamanya adalah menguasai materi, bukan memperoleh nilai tinggi.

Optimalisasi Orientasi Tujuan penguasaan Siswa

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa orientasi tujuan penguasaan memberi sumbangan besar dalam pencapaian prestasi dan performansi serta mendukung pengembangan emosi, kognitif, dan perilaku belajar siswa. Terkait dengan berbagai problematika pembelajaran jarak jauh selama masa *new normal*, optimalisasi orientasi tujuan penguasaan menjadi salah satu solusi mengatasi berbagai kendala yang muncul. Peran orientasi tujuan penguasaan antara lain menekan rasa bosan, jenuh, tertekan, dan stres saat pembelajaran jarak jauh diterapkan. Hal ini terjadi karena siswa yang memiliki orientasi tujuan penguasaan meyakini bahwa kompetensi diperoleh

melalui usaha pencarian pengetahuan dan keharusan menghadapi berbagai problem untuk meningkatkan kompetensi. Oleh karena itu, siswa tidak bosan, jenuh, maupun stres namun justru menikmati tantangan tugas dengan mengembangkan berbagai strategi belajar yang efektif dan beragam (Hoyert *et al.*, 2012).

Orientasi tujuan penguasaan juga menekan berbagai praktek tidak jujur untuk mendapatkan nilai tinggi, baik pada siswa maupun orangtua karena karakteristik siswa yang berorientasi pada penguasaan cenderung fokus, *self directed*, dan strategi belajarnya mendalam (Ames, 1992; Dweck, 1999; Dweck & Leggett, 1988 ; serta Elliott & Dweck, 1988). Kepuasan dan kebanggaan belajar bukan terletak pada nilai yang diraih, namun justru dirasakan ketika mampu menguasai materi yang dipelajari.

Optimalisasi orientasi tujuan penguasaan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Antara lain dengan pemberian tugas siswa yang menantang dan mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) melalui berbagai media yang menarik, pemberian materi dengan dikaitkan keseharian siswa, memfasilitasi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya, serta lebih menekankan kompetisi pada diri sendiri daripada kompetisi antar siswa untuk memenuhi capaian pembelajaran.

Orientasi tujuan penguasaan siswa juga dapat ditingkatkan dengan selalu menumbuhkan emosi atau afek positif di setiap proses pembelajaran. Pekrun (1992) menggolongkan emosi positif di bidang akademik menjadi 2, yaitu emosi positif terkait tugas dan emosi positif terkait sosial. Terkait tugas, afek positif yang muncul bersumber dari : a) proses, ditunjukkan oleh rasa senang saat menjalani proses akademik; b). antisipatori, yaitu afek positif yang muncul sebelum proses akademik berlangsung dengan indikator gembira membayangkan hasil yang akan dicapai (*anticipatory joy*) dan adanya harapan (*hope*) dari aktivitas akademik yang akan dilakukan; serta c) prospektif, yaitu afek positif yang muncul setelah proses akademik berlangsung, ditunjukkan oleh rasa gembira karena sukses yang telah diraih (*joy of success*), adanya kepuasan (*satisfaction*), kebanggaan (*pride*), serta kelegaan (*relief*) setelah

menjalani proses akademik. Terkait sosial, afek positif bersumber dari interaksi sosial yang terbangun secara positif dalam proses akademik. Menumbuhkan rasa syukur (*gratitude*), empati (*empathy*), kagum (*admire*), simpati/cinta (*sympathy/love*) pada proses dan pada individu-individu yang terlibat dalam proses akademik. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan adalah mengemas semua pembelajaran sehingga memfasilitasi pencapaian emosi positif sebelum, saat, maupun sesudah pembelajaran.

Pelatihan dan pemberian dorongan kepada siswa untuk mampu mengelola emosinya sehingga tetap stabil, konsisten, dan tekun mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai juga dapat meningkatkan orientasi tujuan penguasaan siswa. Salah satu strateginya adalah menumbuhkan keyakinan diri siswa bahwa dia bisa melakukan semua aktivitas yang dituntutkan melalui apresiasi positif, mendorong siswa untuk terlibat penuh mencapai tujuan, melatih siswa agar mampu mengontrol emosi dan menerima peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dengan cara konstruktif. Kemampuan ini dapat dilatih dengan memberikan berbagai kasus yang menantang serta menarik dan mendorong siswa untuk tetap menghadapi berbagai kendala secara konsisten tanpa menyerah sampai tujuan yang ditetapkan tercapai. Melalui berbagai strategi ini diharapkan orientasi tujuan penguasaan siswa dapat dioptimalkan sehingga berbagai hambatan maupun kendala pembelajaran jarak jauh selama era *new normal* dapat dihadapi dan diatasi.

Sumber Acuan:

- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261–271. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.3.261>
- Dweck, C. S. (1999). *Self-theories: Their Role in Motivation, Personality, and Development*. Philadelphia: Taylor & Francis.
- Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality Carol S. Dweck and Ellen L. Leggett Dweck, C. S. & Leggett, E. L. (1988). A social-cognitive approach to motivation and personality. *Psychological Review*, 95(2), 256–273.
- Elliott, E. S., & Dweck, C. S. (1988). Goals: An Approach to Motivation and

- Achievement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(1), 5–12. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.1.5>
- Fathiyah, K. . (2019). *Peran afek positif terhadap stres akademik dengan dimediasi koping proaktif, orientasi tujuan penguasaan, dan regulasi emosi pada siswa SMP. Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hanham, J., Ullman, J., Orlando, J., & McCormick, J. (2014). Intentional learning with technological proxies: Goal orientations and efficacy beliefs. *Australian Journal of Education*, 58(1), 36–49. <https://doi.org/10.1177/0004944113517831>
- Harackiewicz, J. ., & Elliot, A. J. (1998). The joint effects of target and purpose goals on intrinsic motivation: A mediational analysis. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 24(7), 675–689.
- Hoyert, M. S., Dell, C. D. O., & Hendrickson, K. A. (2012). Using Goal Orientation to Enhance College retention and Graduation Rates. *Psychology Learning and Teaching*, 11(2), 171–179. <https://doi.org/10.2304/plat.2012.11.2.171>
- Kadivar, P., Kavousian, J., Arabzadeh, M., & Nikdel, F. (2011). Survey on relationship between goal orientation and learning strategies with academic stress in university students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 453–456. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.089>
- Menkes. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Tempat Kerja, Perkantoran, dan Industri dalam mendukung keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi*.
- Okun, M. A., Fairholme, C., Karoly, P., Ruehlman, L. S., & Newton, C. (2006). Academic goals, goal process cognition, and exam performance among college students. *Learning and Individual Differences*, 16, 255–265. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2006.04.001>
- Putri, A. (2020). Masalah Pendidikan Anak Selama Sekolah Online di Masa Pandemi Covid-19. Retrieved from <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/amelia-putri/persiapan-dan-adaptasi-pendidikan-anak-di-masa-pandemi/4>
- Putri, C. . (2020). Catat! Ini Dia Update Terkini Kapan Tahun Ajaran Baru Sekolah. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200529151041-4-161841/catat-ini-dia-update-terkini-kapan-tahun-ajaran-baru-sekolah>
- Schunk, D. ., Pintrich, P. R., & Meece, J. . (2012). *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sideridis, G. D. (2007). Why Are Students With LD Depressed ?A Goal Orientation Model of Depression Vulnerability Depression Vulnerability. *Journal of Learning Disabilities*, 40(6), 526–539. <https://doi.org/10.1177/00222194070400060401>
- Sofanudin, A. (2020). *Dilema New Normal Bidang Pendidikan*. (June). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/341878333>
- Tuominen-Soini, H., Salmela-Aro, K., & Niemivirta, M. (2012). Achievement goal orientations and academic well-being across the transition to upper secondary education. *Learning and Individual Differences*, 22, 290–305. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2012.01.002>
- van Dierendonck, D., & van der Gaast, E. (2013). Goal orientation, academic competences and early career success. *Career Development International*, 18(7), 694–711. <https://doi.org/10.1108/CDI-01-2013-0003>

- Van Yperen, N. W. (2003). Task Interest and Actual Performance: The Moderating Effects of Assigned and Adopted Purpose Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(6), 1006–1015. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.6.1006>
- Wijaya, C. (2020.). *Bagaimana Sebenarnya Cara Penularan Virus Corona?* Retrieved from <https://www.deherba.com/cara-penularan-virus-corona.html>

INOVASI DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN BERMAKNA DI ERA NEW NORMAL

"LEADING THE FUTURE EDUCATION"

ISBN 978-623-94407-0-1

